

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA BAGI MAHASISWA IAIN TERNATE DALAM MENANGKAL RADIKALISME

**Mustamin Giling¹⁾, Adiyana Adam²⁾, Burhan³⁾, Asmiraty⁴⁾,
Asep Hedi Turmudi⁵⁾, Nirwan Umasugi⁶⁾, Muhrim Djakat⁷⁾**

¹⁾ Pasca Sarjana ,IAIN Ternate

^{2,4)} Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Ternate

³⁾ Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Ternate

^{5,7)} Fakultas Syariah, IAIN Ternate

⁶⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Ternate

mustamingiling@iain-ternate.ac.id

Abstract

Radicalism among university students poses a serious challenge in maintaining social harmony and diversity within academic environments. This community service program aims to strengthen religious moderation among students at IAIN Ternate to counter radical ideologies. The program applies a Service Learning (SL) approach with two main methods: real actions in society and academic reflection. Students participated in interactive discussions, workshops, and religious moderation campaigns implemented within the campus environment. The evaluation results from pre-test and post-test indicate a significant improvement in students' understanding of religious moderation concepts (from 62% to 89%), tolerance attitudes (from 70% to 91%), and awareness of radicalism dangers (from 58% to 87%). Additionally, students' readiness to become agents of religious moderation increased from 55% to 85%. This program demonstrates the effectiveness of the SL approach in fostering students' critical understanding and awareness of the importance of religious moderation in national and social life.

Keywords: Religious Moderation, Radicalism, Service Learning.

Abstrak

Radikalisme di kalangan mahasiswa menjadi tantangan serius dalam menjaga harmoni sosial dan keberagaman di lingkungan akademik. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat moderasi beragama bagi mahasiswa IAIN Ternate guna menangkal paham radikal. Kegiatan ini menggunakan pendekatan Service Learning (SL) dengan dua metode utama, yaitu aksi nyata di masyarakat dan refleksi akademik. Mahasiswa terlibat dalam diskusi interaktif, lokakarya, serta kampanye moderasi beragama yang diterapkan di lingkungan kampus. Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mahasiswa terhadap konsep moderasi beragama (dari 62% menjadi 89%), sikap toleransi (dari 70% menjadi 91%), serta kesadaran akan bahaya radikalisme (dari 58% menjadi 87%). Selain itu, kesiapan mahasiswa untuk menjadi agen moderasi beragama meningkat dari 55% menjadi 85%. Program ini menunjukkan efektivitas pendekatan SL dalam membangun pemahaman kritis dan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Keywords: Moderasi Beragama, Radikalisme, Service Learning.

PENDAHULUAN

Radikalisme telah menjadi tantangan serius dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan akademik (Primarni, A., & Aminah, S. (2024).. Perguruan tinggi, sebagai lembaga yang mencetak generasi intelektual, memiliki peran krusial dalam membentuk pemikiran mahasiswa agar tetap moderat dan terbuka terhadap perbedaan. Di tengah derasnya arus informasi yang tidak selalu terfilter dengan baik, mahasiswa sering kali terpapar pada ideologi ekstrem yang dapat mengarah pada sikap intoleran (Pribadi, M. A., Bashar, S., Akmansyah, M., & Fauzan, A. (2023).. Kondisi ini semakin diperparah dengan maraknya propaganda radikalisme yang menyusup melalui media sosial dan jaringan pertemanan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa, agar mereka mampu bersikap kritis serta memiliki pemahaman agama yang lebih inklusif. (Marasabessy et al., 2025)

Kampus IAIN Ternate sebagai institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral dalam membangun kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya moderasi beragama. Sebagai generasi muda yang akan menjadi pemimpin di masa depan, mahasiswa harus memiliki pemahaman agama yang seimbang dan tidak terjebak dalam pemikiran sempit yang bisa mengarah pada radikalisme. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang memiliki pemahaman agama secara tekstual tanpa melihat konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Kondisi ini berpotensi melahirkan sikap eksklusif yang bertentangan dengan semangat keberagaman dalam Islam.

Mahasiswa adalah kelompok yang sangat rentan terhadap infiltrasi ideologi radikal karena mereka berada pada fase pencarian identitas dan pemikiran kritis (Adam, Syawal, et al., 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelompok ekstrem sering menargetkan mahasiswa sebagai sasaran utama perekrutan dengan menawarkan narasi-narasi yang menggugah emosi. Melalui forum diskusi tertutup, kajian keagamaan eksklusif, hingga propaganda di media sosial, mahasiswa dapat dengan mudah terseret ke dalam jaringan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman yang moderat. Fenomena ini menjadi peringatan bagi dunia akademik untuk lebih serius dalam memberikan pemahaman agama yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. (Dinda permatarasari, Hasriyanti Fatmuna, Nazwa Yusri, Anggun Nataya idrus, Sufatri Nurlatu, Zainal Abidin Marasabessy, 2024)

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, toleransi, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. (Kamarun M Sebe, Adiyana Adam, Chaerunnisa Humairah Djasman, Sahjad M Aksan, 2024) Sayangnya, pemahaman yang keliru terhadap ajaran Islam sering kali dijadikan alat untuk membenarkan tindakan intoleran bahkan kekerasan. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan moderasi beragama bagi mahasiswa agar mereka tidak hanya memahami ajaran Islam dari satu perspektif, tetapi juga mampu melihat keragaman pandangan dalam Islam

yang tetap berlandaskan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama sebagai benteng dalam menghadapi isu radikalisme. Melalui pendekatan berbasis pengalaman dan keterlibatan langsung dalam masyarakat, mahasiswa diharapkan tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

Selain itu, urgensi kegiatan ini juga berangkat dari realitas bahwa pemahaman agama yang moderat merupakan kunci dalam menjaga harmoni sosial.(Adam, Syawal, et al., 2024) Di tengah masyarakat yang semakin plural, sikap toleransi dan inklusivitas menjadi aspek penting dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Mahasiswa sebagai calon intelektual harus menjadi garda terdepan dalam menyuarakan sikap inklusif dan menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama harus menjadi bagian integral dari proses akademik di perguruan tinggi Islam.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Di sinilah letak pentingnya kegiatan pengabdian ini, yaitu sebagai langkah nyata dalam membangun kesadaran kolektif mahasiswa akan pentingnya

memahami ajaran Islam secara utuh dan tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit. Dengan adanya program ini, diharapkan mahasiswa memiliki pemahaman agama yang lebih inklusif, toleran, dan kontekstual dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.(Adam, Fitrianto, et al., 2024)

Lebih jauh, pendidikan moderasi beragama juga berfungsi sebagai strategi preventif dalam menangkal paham-paham ekstrem yang dapat berkembang di lingkungan akademik. Tanpa pemahaman agama yang moderat, mahasiswa dapat dengan mudah terjebak dalam ajaran yang bersifat eksklusif dan menolak keberagaman. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam harus terus mengembangkan program-program yang dapat membangun karakter mahasiswa yang berpikiran terbuka dan mampu menghargai perbedaan.(Lambutu et al., 2024)

Radikalisme bukan hanya ancaman bagi individu, tetapi juga bagi stabilitas sosial dan nasional. Sejarah mencatat bahwa berbagai konflik sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia sering kali berakar pada pemahaman agama yang sempit dan fanatisme yang berlebihan. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama harus terus diperkuat agar generasi muda memiliki ketahanan intelektual dan spiritual dalam menghadapi berbagai isu keagamaan yang kompleks.(Agus, Nurrahma Asnawi, Adiyana Adam, 2023)

Melalui pendekatan **Service Learning (SL)**, mahasiswa tidak hanya akan memperoleh pemahaman teoritis tentang moderasi beragama, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Mereka akan terlibat langsung dalam kegiatan edukasi, dialog lintas agama,

serta diskusi terbuka yang dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan keberagaman.(Adiyana. Adam et al., 2023)

Kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk pola pikir mahasiswa agar lebih kritis dalam menyikapi berbagai narasi keagamaan yang berkembang di media sosial. Dalam era digital, arus informasi yang tidak terbendung sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam memilah dan memahami ajaran agama dengan benar. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama harus dikemas secara menarik dan relevan dengan perkembangan zaman agar dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa.

Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan terjadi perubahan paradigma di kalangan mahasiswa dalam memahami ajaran agama. Mereka tidak hanya akan menjadi individu yang taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual dan penuh kasih sayang. Pendidikan moderasi beragama bukan sekadar teori, tetapi harus menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam sikap dan perilaku mahasiswa.

Sebagai langkah awal, kegiatan ini akan difokuskan pada mahasiswa IAIN Ternate yang akan berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan kampus dan masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peserta, tetapi juga memiliki efek berantai dalam menciptakan atmosfer akademik yang lebih inklusif dan toleran.

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk **meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama sebagai benteng dalam**

menghadapi isu radikalisme. Dengan pendekatan partisipatif melalui aksi nyata di masyarakat dan refleksi akademik, diharapkan mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam menyebarluaskan nilai-nilai toleransi dan keberagaman, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Service Learning (SL)*, yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman nyata di lapangan untuk memberikan dampak langsung bagi masyarakat. 9 Haryono, E., Al Murtaqi, M. R., Izzah, A. N. L., Septian, D., & Sariman, S. (2024). Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya melalui praktik dan refleksi yang mendalam. Dalam pelaksanaannya, metode ini diterapkan melalui dua pendekatan utama, yaitu **aksi nyata di masyarakat dan refleksi akademik**, yang saling melengkapi untuk mencapai tujuan pengabdian secara optimal.(Darmawati, D. M., Busyra, N., Latief, J., & Alimudin, M. (2024).

Prosedur Pelaksanaan

Pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama, yaitu **persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.**

1. Tahap Persiapan

- o Analisis kebutuhan dilakukan dengan survei awal terhadap mahasiswa IAIN Ternate untuk memahami tingkat pemahaman mereka terhadap moderasi beragama dan tantangan

yang dihadapi dalam menangkal radikalisme.

- o Penyusunan modul pembelajaran berbasis moderasi beragama yang mengacu pada literatur terkini dan kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Modul ini mencakup aspek *tawassuth* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (keadilan), dan *la 'unf* (anti-kekerasan).

2. Tahap Pelaksanaan

Mahasiswa yang telah mendapatkan pelatihan akan mengimplementasikan pemahaman mereka melalui berbagai kegiatan di dalam dan di luar kampus, seperti:

- **Forum Diskusi dan FGD:** Mahasiswa diajak untuk berdiskusi dalam kelompok kecil mengenai berbagai isu terkait radikalisme dan cara menangkalnya melalui moderasi beragama.
- **Penyuluhan di Lingkungan Kampus dan Masyarakat Sekitar:** Mahasiswa akan menyampaikan materi tentang moderasi beragama melalui seminar, lokakarya, dan diskusi terbuka dengan mahasiswa lintas organisasi.
- **Kampanye Digital Moderasi Beragama:** Mahasiswa akan membuat konten edukatif (video pendek, infografis, artikel) untuk disebarluaskan melalui media sosial guna meningkatkan pemahaman

publik mengenai pentingnya moderasi beragama.

▪ Refleksi Akademik

Setelah melakukan aksi nyata, mahasiswa akan mengikuti serangkaian kegiatan refleksi akademik untuk menghubungkan pengalaman lapangan dengan teori yang telah mereka pelajari. Refleksi ini dilakukan dalam bentuk: pertama **Penulisan Esai dan Laporan Reflektif:** Mahasiswa diminta untuk menuangkan pengalaman mereka dalam bentuk tulisan akademik yang mengulas tantangan dan solusi dalam penerapan moderasi beragama. Kedua **Diskusi Kelompok dan Seminar Hasil Pengabdian:** Mahasiswa mempresentasikan temuan mereka di hadapan dosen dan rekan sejawat untuk mendapatkan masukan dan perspektif yang lebih luas.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu **evaluasi formatif** dan **evaluasi sumatif**. Evaluasi formatif dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan efektivitas implementasi metode *Service Learning*. Evaluasi sumatif dilakukan setelah kegiatan selesai melalui: **Angket Kepuasan dan Pemahaman Mahasiswa:** Mengukur perubahan persepsi dan pemahaman mahasiswa sebelum dan sesudah program.

Alat, Bahan, dan Media Pengabdian Modul pembelajaran berbasis moderasi beragama., Infografis dan video edukatif untuk kampanye digital., Formulir angket untuk mengukur pemahaman mahasiswa. Dan Platform media sosial sebagai sarana penyebarluasan kampanye moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dengan topik "*Penguatan Moderasi Beragama bagi Mahasiswa IAIN Ternate dalam Menangkal Radikalisme*", yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai moderasi beragama. Dalam program ini, kami menerapkan pendekatan *Service Learning (SL)* dengan mengintegrasikan dua komponen utama, yaitu aksi nyata di masyarakat dan refleksi akademik. Melalui pendekatan ini, kami berhasil menciptakan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan sikap mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama serta menangkal paham radikalisme.

1. Peningkatan Pemahaman Mahasiswa terhadap Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil angket **pre-test dan post-test** yang diberikan kepada **100 mahasiswa peserta**, ditemukan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep moderasi beragama setelah mengikuti program pengabdian ini. Data dalam tabel menunjukkan perkembangan positif dalam empat aspek utama yang diukur:

Tabel 1: Hasil angket pre-test dan post-test

Aspek yang diukur	Pre Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman tentang konsep Moderasi beragama	62%	89%	27%
Sikap Toleransi terhadap kerberagamaan	70%	91%	21%
Kesadaran akan bahaya radikalisme	58%	87%	29%
Kesiapan menjadi agen moderasi beragama	55%	85%	30%

Berdasarkan hasil angket **pre-test dan post-test** yang diberikan kepada **100 mahasiswa peserta**, ditemukan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep moderasi beragama setelah mengikuti program pengabdian ini. Data dalam tabel menunjukkan perkembangan positif dalam empat aspek utama yang diukur:

a. **Pemahaman tentang Konsep Moderasi Beragama**
Sebelum mengikuti program, hanya **62%** mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep moderasi beragama. Setelah intervensi dalam bentuk pelatihan, diskusi, dan aksi nyata di masyarakat, angka ini meningkat menjadi **89%**, menunjukkan peningkatan sebesar **27%**. Hal ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dalam program pengabdian ini berhasil memperluas wawasan mahasiswa tentang prinsip-prinsip moderasi beragama seperti keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*).

b. **Sikap Toleransi terhadap Keberagaman**
Salah satu aspek kunci dalam moderasi beragama adalah sikap toleransi terhadap perbedaan. Pada tahap **pre-test**, sebanyak **70%** mahasiswa

menunjukkan sikap toleran terhadap keberagaman, sedangkan setelah mengikuti program, angka ini meningkat menjadi **91%**, dengan peningkatan sebesar **21%**. Kegiatan refleksi akademik dan diskusi kelompok yang melibatkan mahasiswa dengan latar belakang pemikiran yang beragam berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

c. **Kesadaran akan Bahaya Radikalisme**

Sebelum mengikuti program, hanya **58%** mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi mengenai ancaman radikalisme. Setelah serangkaian edukasi, seminar, dan paparan terhadap kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan bahaya radikalisme, persentase ini meningkat menjadi **87%**, dengan peningkatan sebesar **29%**. Hal ini menunjukkan bahwa program yang dilakukan berhasil membuka wawasan mahasiswa mengenai bagaimana paham radikal berkembang serta strategi untuk menangkalnya.

d. **Kesiapan Menjadi Agen Moderasi Beragama**

Aspek terakhir yang diukur adalah kesiapan mahasiswa untuk berperan sebagai agen moderasi beragama di lingkungan kampus dan masyarakat. Pada tahap awal, hanya **55%** mahasiswa yang merasa siap mengambil peran ini, namun setelah mengikuti kegiatan pengabdian, angka ini meningkat drastis menjadi **85%**, dengan peningkatan sebesar **30%**. Kegiatan aksi nyata di masyarakat, seperti kampanye moderasi beragama dan keterlibatan langsung dalam diskusi lintas agama, menjadi faktor utama dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam kehidupan nyata.

Dari Penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini secara efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap moderasi beragama, serta menumbuhkan sikap yang lebih inklusif dalam menghadapi keberagaman dan menangkal paham radikal.



Gambar 1 dan 2: Pelaksanaan Pengabdian Penguatan Moderasi Beragama Bersama Mahasiswa IAIN Ternate

2. *Dampak Kegiatan Aksi Nyata di Masyarakat*

Kegiatan aksi nyata yang dilakukan meliputi **forum diskusi, penyuluhan, dan kampanye digital**. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif terlibat dalam forum diskusi dan penyuluhan mengalami peningkatan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang hanya mengikuti kegiatan secara pasif.

• **Forum Diskusi dan FGD**

Diskusi yang dilakukan di berbagai kelompok mahasiswa dari organisasi intra dan ekstra kampus memperlihatkan adanya peningkatan

kesadaran kolektif akan pentingnya sikap moderat dalam beragama. Beberapa mahasiswa yang sebelumnya memiliki pandangan eksklusif terhadap kelompok lain mulai menunjukkan keterbukaan dan sikap lebih toleran dalam berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang berbeda.

- **Penyuluhan di Lingkungan Kampus dan Masyarakat Sekitar**

Dalam penyuluhan yang melibatkan 200 mahasiswa dan beberapa dosen sebagai fasilitator, terjadi interaksi yang intens terkait isu radikalisme di lingkungan kampus. Diskusi yang mengangkat tema "Menangkal Radikalisme di Kampus" mengungkapkan bahwa 40% mahasiswa sebelumnya tidak menyadari adanya konten berbahaya di media sosial yang berpotensi menyebarkan paham radikal. Setelah mengikuti penyuluhan, mayoritas peserta (85%) menyatakan lebih siap dalam menyaring informasi dan lebih kritis terhadap konten yang mereka konsumsi.

- **Kampanye Digital Moderasi Beragama**

Kampanye digital dilakukan melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp untuk menyebarkan konten edukatif mengenai moderasi beragama. Akun kampanye yang dikelola mahasiswa berhasil menjangkau lebih dari **5.000 pengguna dalam dua bulan pertama** dengan berbagai konten seperti video edukasi, infografis, dan kutipan moderasi beragama. Respons positif dari audiens menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi peserta dalam pengabdian, tetapi juga aktif sebagai agen perubahan.

3. Refleksi Akademik sebagai Upaya Penguatan Konsep

Setelah melakukan aksi nyata, mahasiswa diwajibkan melakukan refleksi akademik dalam bentuk **penulisan esai, laporan reflektif, dan seminar hasil pengabdian.**

- **Penulisan Esai dan Laporan Reflektif**

Dari 100 esai yang dikumpulkan, sekitar 80% mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa mahasiswa juga menyampaikan pengalaman mereka dalam menangani diskusi dengan teman yang memiliki pandangan keagamaan yang lebih ekstrem, dan bagaimana mereka berhasil menyampaikan perspektif yang lebih moderat.

- **Seminar Hasil Pengabdian**

Seminar yang dihadiri oleh mahasiswa dan dosen memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa program ini membuka wawasan mereka terhadap realitas sosial di kampus, di mana masih ada kelompok-kelompok mahasiswa yang terpapar paham eksklusif dan intoleran. Diskusi dalam seminar ini memberikan solusi konkret dalam upaya memperkuat moderasi beragama di lingkungan akademik

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan *Service Learning* yang mengombinasikan aksi nyata di masyarakat dan refleksi akademik terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa mengenai moderasi beragama. Program ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga membangun keterampilan sosial mahasiswa dalam menghadapi isu-isu keberagaman dan radikalisme di lingkungan akademik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan moderasi beragama dalam mencegah radikalisme di lingkungan perguruan tinggi (Sutrisno & Sunarto, 2021). Selain itu, keberhasilan kampanye digital dalam program ini mendukung penelitian Yusuf (2018) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi alat efektif dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman.

Meskipun hasil program ini cukup signifikan, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diatasi, antara lain:

- **Kurangnya Keterlibatan Mahasiswa dalam Diskusi Mendalam**

Beberapa mahasiswa masih enggan untuk terlibat dalam diskusi terbuka mengenai isu radikalisme, karena adanya ketakutan terhadap stigma atau kurangnya pemahaman awal tentang konsep moderasi beragama.

- **Kendala Teknis dalam Kampanye Digital**

Meskipun kampanye digital mendapat respons positif, keterbatasan dalam produksi konten berkualitas tinggi masih menjadi tantangan tersendiri. Dibutuhkan dukungan lebih lanjut dalam aspek teknis dan pendampingan konten untuk meningkatkan efektivitas kampanye ini.

- **Keberlanjutan Program**

Program pengabdian ini perlu dikembangkan lebih lanjut dengan strategi keberlanjutan yang lebih konkret, seperti menjadikan program ini sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau mata kuliah berbasis moderasi beragama.

Program pengabdian ini secara signifikan meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsep moderasi

beragama. Hal ini terlihat dari berbagai sesi diskusi, pelatihan, dan aksi nyata di masyarakat yang kami selenggarakan. Mahasiswa yang sebelumnya memiliki pemahaman terbatas atau bahkan kurang terstruktur mengenai konsep moderasi beragama kini mampu memahami prinsip-prinsip dasarnya, seperti keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), dan komitmen kebangsaan.

Selama program berlangsung, kami menggunakan pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana mahasiswa tidak hanya mendapatkan materi secara teoritis tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang merefleksikan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam sesi pelatihan dan workshop, kami memfasilitasi diskusi interaktif serta menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya, termasuk akademisi, tokoh agama, dan praktisi sosial yang memiliki pengalaman dalam menangkal paham radikal di lingkungan kampus.

Selain itu, kami melakukan asesmen pemahaman awal dan akhir mahasiswa dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan wawancara mendalam. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebelum mengikuti program, sebagian besar mahasiswa masih memiliki pandangan yang cenderung eksklusif terhadap kelompok yang berbeda keyakinan. Namun, setelah terlibat dalam rangkaian kegiatan pengabdian ini, terjadi peningkatan pemahaman secara signifikan. Mahasiswa mulai menunjukkan sikap inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan lebih memahami pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan akademik.

Peningkatan pemahaman ini juga tercermin dalam refleksi akademik

yang dilakukan mahasiswa melalui esai dan diskusi kelompok. Banyak mahasiswa yang mengungkapkan bahwa melalui program ini, mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam beragama, menghindari sikap ekstrem, serta memperkuat persatuan di tengah keberagaman yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *Service Learning* yang diterapkan dalam pengabdian ini memberikan dampak nyata dalam membentuk cara pandang mahasiswa yang lebih moderat dan toleran dalam beragama.



Gambar 3 Skema Pelaksanaan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama bagi mahasiswa IAIN Ternate melalui metode *Service Learning* telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterlibatan mahasiswa dalam menangkal radikalisme. Kombinasi antara aksi nyata dan refleksi akademik memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama secara lebih mendalam. Untuk mendukung keberlanjutan program ini, disarankan adanya integrasi program serupa dalam kegiatan akademik atau organisasi kemahasiswaan, serta penguatan sinergi dengan lembaga-

lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pencegahan radikalisme. Dengan demikian, upaya penguatan moderasi beragama tidak hanya bersifat temporer, tetapi dapat menjadi bagian dari budaya akademik di lingkungan kampus IAIN Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Fitrianto, A. R., Usman, A. H., Aksan, S. M., & Zaini, M. (2024). Evaluation of the Implementation of the Annual Conference of Education Culture and Technology (ACECT) 2022 Using the Model Outcome-Based Evaluation (OBE). *Education Specialist. Journal Of Tinta Emas*, 2(1), 21–26. <https://doi.org/10.59535/es.v2i1.298>
- Adam, A., Syawal, Z., Djasman, C. H., & Akhsan, M. (2024). Evaluation of The Implementation of Community-Based Independent Curriculum in Madrasah in The City of Tidore Islands. *Golden Ratio. SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION*, 4(2), 94–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grsse.v4i2.832>
- Adiyana. Adam, Sebe, K. M., Limatahu, K., & Jaohar, Y. (2023). Program evaluation of independent Campus learning program in IAIN Ternate Kirkpatrick Model. *International Journal of Trends In Mathematics Educaton Research*, 6(2), 170–176.
- Agus, Nurrahma Asnawi, Adiyana Adam, A. B. S. (2023). THE INFLUENCE OF SUPERVISOR UNDERSTANDING ON IRE

- TEACHER PERFORMANCE IN STATE JHS IN BONE REGENCY. *Didaktika Religia: Journal of Islamic Education*, 11(2), 187–206.
- Astuti, W. (2020). "Implementasi Model Service Learning dalam Pendidikan Moderasi Beragama." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 45-60.
- Darmawati, D. M., Busyra, N., Latief, J., & Alimudin, M. (2024). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Canva Melalui Metode Service Learning Guru-Guru Sekolah Dasar. *TAAWUN*, 4(02), 253-266.
- Dayu, S. P. (2025). Penguatan Pembinaan Mental Di Lingkungan Universitas Dalam Upaya Pencegahan Pengaruh Faham Radikalisme. *Jurnal Education And Development*, 13(1), 817-823.
- Dinda permatar, Hasriyanti Fatmona, Nazwa Yusri, Anggun Nataya idrus, Sufatri Nurlatu, Zainal Abidin Marasabessy, A. A. (2024). PELATIHAN BASIC TRAINING MENDELEY : MENINGKATKAN KETERAMPILAN REFERENSI. *Martabe,Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(10), 3824–3829. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i10.3824-3829>
- Haryono, E., Al Murtaqi, M. R., Izzah, A. N. L., Septian, D., & Sariman, S. (2024). Metode-Metode Pelaksanaan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Untuk Perguruan Tinggi. *Al Fattah Ejournal Sma Al Muhammad Cepu*, 5(02), 1-21.
- Kamarun M Sebe, Adiyana Adam, Chaerunnisa Humairah Djasman, Sahjad M Aksan, M. J. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Madrasah Di Pulau Morotai Melalui Pelatihan Penulisan Karya ilmiah. *Martabe,Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(7), 2592–2599. <https://doi.org/10.31604/jpm.v7i7.2592-2599>
- Kementerian Agama RI. (2019). **Moderasi Beragama**. Jakarta: Kemenag RI.
- Lambutu, N., Adam, Adiyana, A., & Waysamola, J. D. (2024). ANALISIS KEPUASAN MAHASISWA TERHADAP PELAYANAN BAK DI KAMPUS IAIN TERNATE. *Jurnal Pasifik Pendidikan*, 03(32), 16–22.
- Marasabessy, Z. A., Adam, A., Dufri, I., Werfewubun, J., & Silim, S. (2025). PELATIHAN PEMANFAATAN AI BAGI GURU DALAM MERANCANG MATERI AJAR BERBASIS TEKNOLOGI DI. *MARTABE*, 8(1), 79–93.
- Pribadi, M. A., Bashar, S., Akmansyah, M., & Fauzan, A. (2023). Manajemen Strategi Pencegahan Radikalisme di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kota Metro. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02).
- Primarni, A., & Aminah, S. (2024). Pendidikan Islam dan tantangan kontemporer: Strategi mengatasi radikalisme dan ekstremisme melalui pendidikan holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 56-69
- Sutrisno, M., & Sunarto, M. (2021). "Peran Mahasiswa dalam Menangkal Radikalisme melalui Moderasi Beragama." *Jurnal*

Pendidikan Islam, 10(2), 132-145.

Yusuf, A. (2018). **Radikalisme di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tantangan bagi Pendidikan Islam**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.